

**PERILAKU SOSIAL KEAGAMAAN  
PEZIARAH MAKAM WALI DI GUNUNG KAWI  
DESA WONOSARI KEC. WONOSARI KAB. MALANG**



**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Sebagai Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Theologi Islam (S.Th.I)**

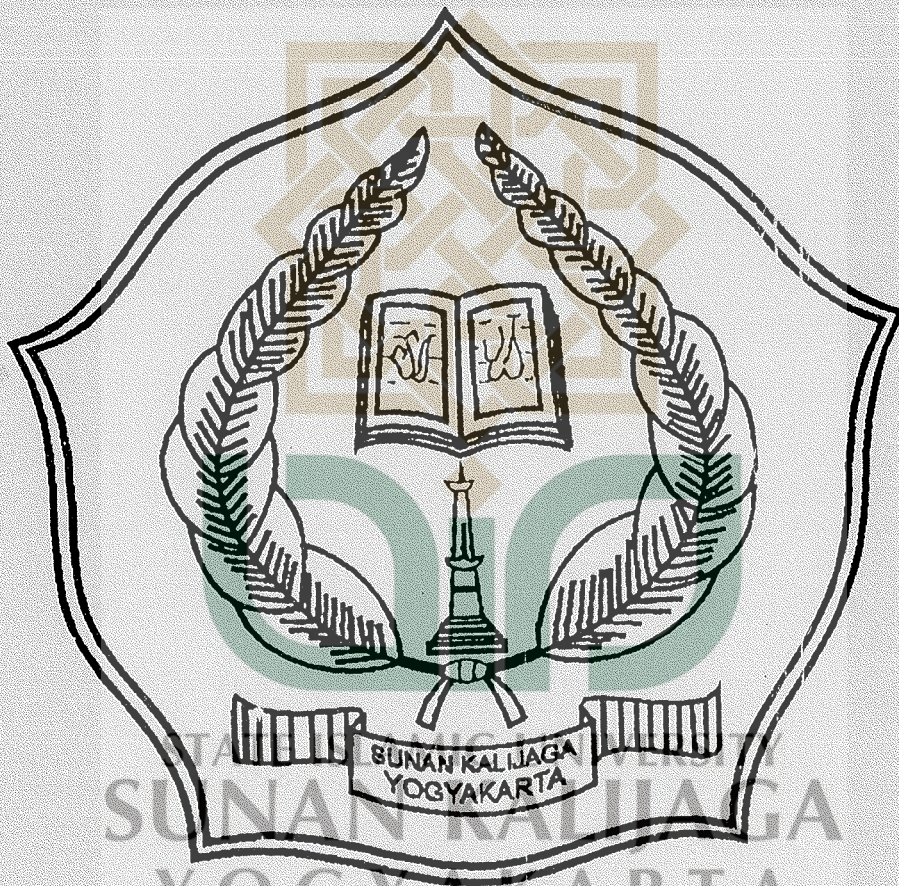
Oleh :

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**WARASATI  
NIM: 01520469**

**JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA  
FAKULTAS USHULUDDIN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**2007**



SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

**PERILAKU SOSIAL KEAGAMAAN  
PEZIARAH MAKAM WALI DI GUNUNG KAWI  
DESA WONOSARI KEC. WONOSARI KAB. MALANG**



**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Sebagai Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Theologi Islam (S.Th.I)**

Oleh :

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**WARASATI  
NIM: 01520469**

**JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA  
FAKULTAS USHULUDDIN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**2007**

Ahmad Muttaqin, M.Ag, MA  
Moh Soehadha, S. Sos, M.Hum  
Dosen Fakultas Ushuluddin  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

**NOTA DINAS PEMBIMBING**

Yogyakarta, 23 Desember 2006

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin  
UIN Sunan Kalijaga  
di  
Yogyakarta

Assalamu`alaikum wr. wb.

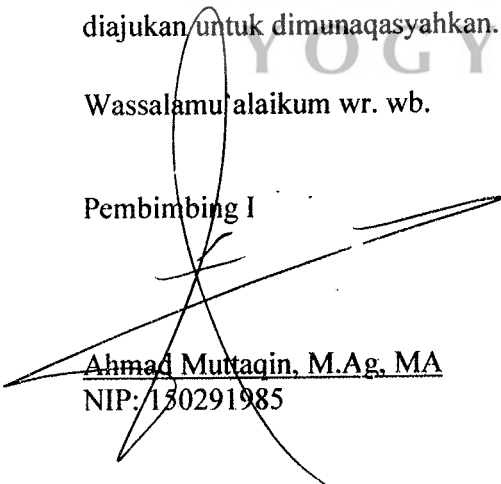
Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama Mahasiswa : Warasati  
NIM : 01520469  
Jurusan : Perbandingan Agama  
Judul Skripsi : **Perilaku Sosial Keagamaan Peziarah Makam Wali di  
Gunung Kawi Desa Wonosari Kecamatan Wonosari  
Kabupaten Malang**

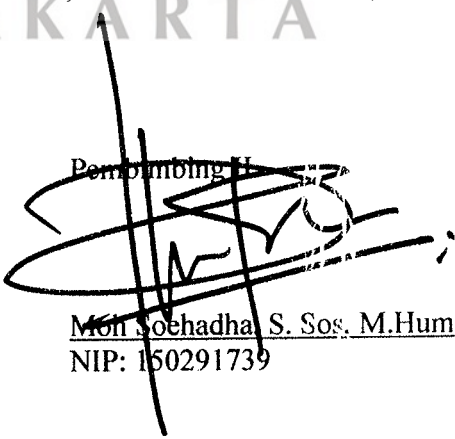
Maka selaku Pembimbing kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk dimunaqasyahkan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu`alaikum wr. wb.

Pembimbing I

  
Ahmad Muttaqin, M.Ag, MA  
NIP: 130291985

Pembimbing II

  
Moh Soehadha, S. Sos, M.Hum  
NIP: 150291739



DEPARTEMEN AGAMA RI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS USHULUDDIN

Jl. Masrda Adisucipto Telp/Fax.(0274) 512156 Yogyakarta

**PENGESAHAN**

Nomor: UIN.02/DU/PP.00.9/1551/2007

Skripsi dengan judul : *Perilaku Sosial Keagamaan Peziarah Makam Wali di Gunung Kawi  
Desa Wonosari Kecamatan Wonosari Kabupaten Malang*

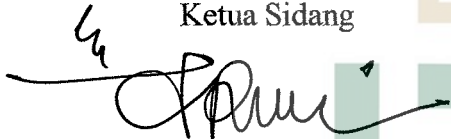
Diajukan oleh :

1. Nama : Warasati
2. NIM : 01520469
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan : PA


telah dimunaqosyahkan pada hari : Senin, tanggal: 26 Februari 2007 dengan nilai : 83,3 B+  
dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata  
Satu.

**PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH :**

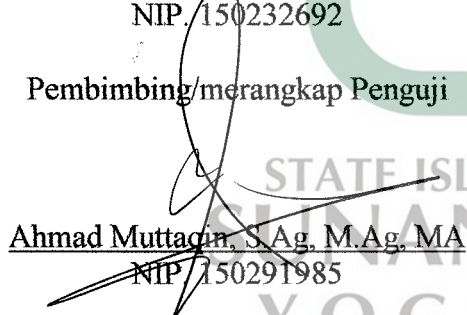
Ketua Sidang

  
Dr. Sekar Ayu Aryani, MA  
NIP. 150232692


Sekretaris Sidang

  
Ustadi Hamsah, S.Ag, M.Ag  
NIP. 150298987

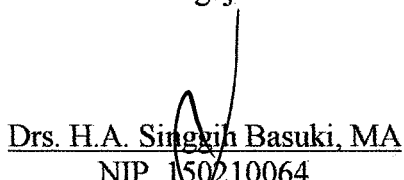
Pembimbing/merangkap Penguji

  
Ahmad Muttakin, S.Ag, M.Ag, MA  
NIP. 150291985

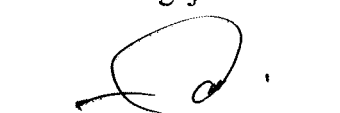
Pembantu Pembimbing

  
Moh. Sohadha, S.Sos, M.Hum  
NIP. 150291739

Penguji I

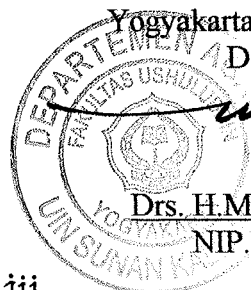
  
Drs. H.A. Singgih Basuki, MA  
NIP. 150210064

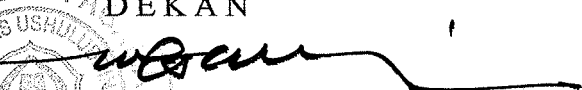
Penguji II

  
Drs. Rahmat Fajri, M.Ag  
NIP. 150275041

Yogyakarta, 26 Februari 2007

DEKAN



  
Drs. H.M. Fahmi, M.Hum  
NIP. 150088748

## MOTTO

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي

سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ﴿٦٠﴾

Artinya:

*Dan Tuhanmu berfirman: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembahku akan masuk neraka jahanam dalam keadaan hina dina"*

(QS. Al-Mu'min: 60)

*"Tradisi untuk mempertahankan hak hidup suatu bangsa,  
bila ditempa dengan semangat keagamaan,  
dapat menimbulkan kekuatan dahsyat untuk melakukan perubahan",*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
(Abdurrahman Wahid)

## PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur alhamdulillah karya skripsi ini saya persembahkan untuk:

- Ibuku, yang dengan penuh kasih sayang mengasuh dan mendidik, serta mendoakan aku supaya sukses dan berhasil, ini adalah bagian dari semua itu.
- Bapakku, yang telah mendorongku untuk maju, melatihku untuk selalu bekerja keras dan pantang menyerah. Semoga karya ini menjadi bagian dari kebahagiaan bapak.

Saya bingkiskan karya ini untuk:

- Kakak, kakak ipar, adik, serta keponakanku tempat sayangku tercurahkan.
- Abd. Rahman Wafie, yang tanpa mengeluh selalu mendampingi dan memotivasiku, terima kasih atas dukungannya selama ini, kamu adalah semangat dan inspirasiku.
- Nurul, Nana, Erna, terimakasih atas persahabatan kalian semoga kita tetap menjadi teman yang paling berharga dalam kehidupan selanjutnya.
- Almamaterku UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, angkatan 2001.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله الذي جعل النهار معاشا للبشر وجعل الليل راحة للأنام، أشهدان لا اله إلا الله  
وأشهد ان محمدا عبده ورسوله لا نبي بعده. اللهم صلى على محمد وعلى اله وأصحابه

أجمعين. أما بعد

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT. Tuhan semesta alam, yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Yang menguasai hari pembalasan dan hanya kepada-Nya manusia menyembah dan meminta pertolongan.

Shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Sebanyak ilmu yang dituliskan pena-Nya dan dirangkum dalam kitab-Nya. Berkat rahmat Allah SWT, yang tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya dan atas kekuatan yang tidak dimiliki seseorang kecuali dari-Nya. Penulis mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul “Perilaku Sosial Keagamaan Peziarah Makam Wali di Gunung Kawi Desa Wonosari Kecamatan Wonosari Kabupaten Malang”. Harapan penulis semoga skripsi ini dapat memberi sumbangan yang bermanfaat dalam keilmuan pada umumnya dan Perbandingan Agama khususnya. Kalaupun ada kekurangan dengan senang hati penulis menerima kritik dan saran.



Selanjutnya penulis menghaturkan ucapan terimakasih kepada berbagai pihak yang telah berjasa dalam penulisan skripsi ini:

1. Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta stafnya.
2. Dekan dan Pembantu Dekan Fakultas Ushuluddin, beserta stafnya.
3. Para Dosen di lingkungan Fakultas Ushuluddin.
4. Bapak Ahmad Muttaqin, M.Ag dan Bapak Moh, Soehadha, M.Hum, selaku dosen pembimbing yang telah banyak meluangkan waktu untuk membimbing, mengoreksi serta memberi saran demi perbaikan skripsi ini.
5. Bapak Hari Setiajid, selaku ketua Yayasan Makam Gunung Kawi, yang telah banyak memberikan kritik dan masukan hingga terselesaikannya skripsi ini.
6. Para Pezarah makam wali Gunung Kawi, terimakasih atas waktunya yang telah diberikan.
7. Kedua orang tuaku yang senantiasa mencurahkan cinta dan kasih sayangnya, berkat doa dan bimbinganyalah penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Kakak, adik, serta keponakanku, atas motivasi, canda dan tawa kalian membuat penulis menjadi bersemangat dalam menulis skripsi ini
9. Dan yang tak terlupakan Abd. Rahman Wafie yang selalu menemaniku suka dan duka serta tiada lelahnya untuk memotivasiku dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Sahabat-sahabatku, Nurul, Nana,Erna Thank's untuk persahabatannya.
11. Teman-teman kelasku yang baik PA 2001, semoga sukses.

Semoga bantuan yang diberikan Bapak-bapak, Ibu-ibu dan Saudara-saudaraku mendapat balasan dari Allah SWT.

Yogyakarta, 15 Januari 2007

Penulis

Warasati



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## ABSTRAK

Dalam ajaran Islam Jawa, yang menurut Mark R. Woodward menganut teori Islam mistik (*sufisme Islam*), dikenal konsep *Tabarruk* yang pada dasarnya telah terjadi turun temurun sejak masa Rasulullah SAW. seperti halnya kebiasaan para shahabat berebut tetesan sisa air wudhu beliau dan kebiasaan mereka berkunjung ke makam beliau. Hal itu terjadi pula pada masa sahabat dan tabi'in. Kendati demikian terjadi pro dan kontra di antara para pemikir Islam dalam menyikapi boleh tidaknya ziarah makam tersebut. Umat Islam di Jawa pada khususnya dan di Indonesia pada umumnya, memiliki tradisi ziarah ke makam para wali yang diyakini dapat memberi berkah bagi kehidupan mereka.

Dari uraian di atas, ada hal lain yang menarik dan juga perlu untuk dicermati dalam masalah ini, yaitu selain sebagai sarana di dalam mencari berkah, terdapat fenomena sesembahan yang telah menjadi sebuah mitos dalam masyarakat di gunung Kawi terhadap fungsi ziarah makam untuk mendatangkan kekayaan. Untuk itulah penelitian ini ingin mengungkap lebih jelas mengenai wujud konkret kondisi keseharian umat Islam di Gunung Kawi yang meyakini adanya spesialisasi ziarah makam dari aspek kepercayaan dan ritual keberagamaannya. Selain itu, penelitian ini juga ingin menggambarkan sejauh mana implikasi dari tradisi tersebut terhadap kehidupan masyarakat di Gunung Kawi.

Untuk menemukan jawaban permasalahan tersebut, penulis melakukan sebuah penelitian terhadap peziarah makam dengan pendekatan antropologi agama melalui teorinya Victor Turner dan Clifford Geertz, lalu mewawancarai sekitar perilaku dari peziarah makam dalam melakukan prosesi upacara ritual keagamaan di dalam kompleks makam tersebut. Selain itu wawancara juga dilakukan terhadap beberapa pengurus Yayasan makam Gunung Kawi. Data yang diperoleh itu kemudian penulis kelompokkan dan analisis dengan teknis analisis deskriptif kualitatif. Selain data yang diperoleh melalui wawancara, juga diperoleh melalui dokumentasi serta observasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk perilaku sosial keagamaan para peziarah dapat dilihat dalam beberapa ritual yang telah mewarnai adanya tindakan pada upacara 12 suro, upacara 1 suro, dan tradisi slametan. Setiap perilaku yang dilakukan oleh manusia tidak lepas dari faktor yang mendukungnya, maka faktor munculnya perilaku sosial keagamaan peziarah makam wali di Gunung Kawi terlihat dalam beberapa hal yakni faktor keagamaan, kepercayaan, ekonomi, dan sosial budaya. Fenomena kehidupan beragama masyarakat Jawa khususnya para peziarah makam, menunjukkan bahwa mereka beraliran kejawen dan kebanyakan menganut Islam kejawen serta bersifat sinkretis. Para peziarah masih percaya dengan sesuatu yang dapat mendatangkan berkah, seperti makam dan lain-lain yang merupakan ajaran dari agama Hindu dan Buddha. Sebagian peziarah mengatakan bahwa tradisi berziarah ke makam wali di Gunung kawi harus dipertahankan dengan alasan tradisi ini dapat mendatangkan manfaat di samping karena merupakan warisan dari leluhur atau nenek moyang mereka.

Tujuan sebagian besar peziarah yang datang ke makam wali di Gunung Kawi adalah untuk mencari berkah, seperti mencari pesugihan, mencari pelarisan dagangan, mencari ketenangan jiwa, dan lain sebagainya. Sedangkan motivasi yang melandasi para peziarah untuk tetap melakukan ziarah yaitu untuk memberikan penghormatan dan ungkapan rasa cinta terhadap para wali yang memperoleh kemuliaan di sisi Allah. Para peziarah hanya ingin memanfaatkan keutamaan para wali itu agar memberi syafaat bagi mereka di hadapan Allah.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>NOTA DINAS</b> .....	ii
<b>PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>MOTTO</b> .....	iv
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	v
<b>KATAPENGANTAR</b> .....	vi
<b>ABSTRAK</b> .....	ix
<b>DAFTAR ISI</b> .....	x
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	9
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	9
D. Tinjauan Pustaka .....	10
E. Kerangka Teoritik .....	12
F. Metode Penelitian .....	19
G. Sistematika Pembahasan .....	22
<b>BAB II : GAMBARAN UMUM MAKAM WALI DI GUNUNG KAWI DAN PEZIARAHERNYA</b> .....	25
A. Gambaran Umum Makam Wali di Gunung Kawi .....	25
1. Letak Geografis dan Demografis .....	25
2. Riwayat Hidup Mbah Djoego dan Mbah Iman Soedjono .....	27
3. Sejarah Munculnya Ziarah dan Perkembangannya .....	35
4. Simbol-simbol dalam Komplek Makam .....	37

B. Gambaran Umum Peziarah Makam Wali di Gunung Kawi .....	42
1. Latar belakang Peziarah .....	43
2. Keyakinan Peziarah.....	44

**BAB III : BENTUK PERILAKU SOSIAL KEAGAMAAN PEZIARAH**

<b>MAKAM WALI DI GUNUNG KAWI .....</b>	<b>48</b>
A. Tujuan dan Motivasi Ziarah .....	48
B. Bentuk Ritus dalam Ziarah .....	51
1. Upacara 12 Suro di Gunung Kawi .....	51
2. Upacara 1 Suro bagi Masyarakat .....	55
3. Tradisi Slametan bagi Peziarah .....	57
C. Unsur Sinkretis dalam Tradisi Ziarah .....	62

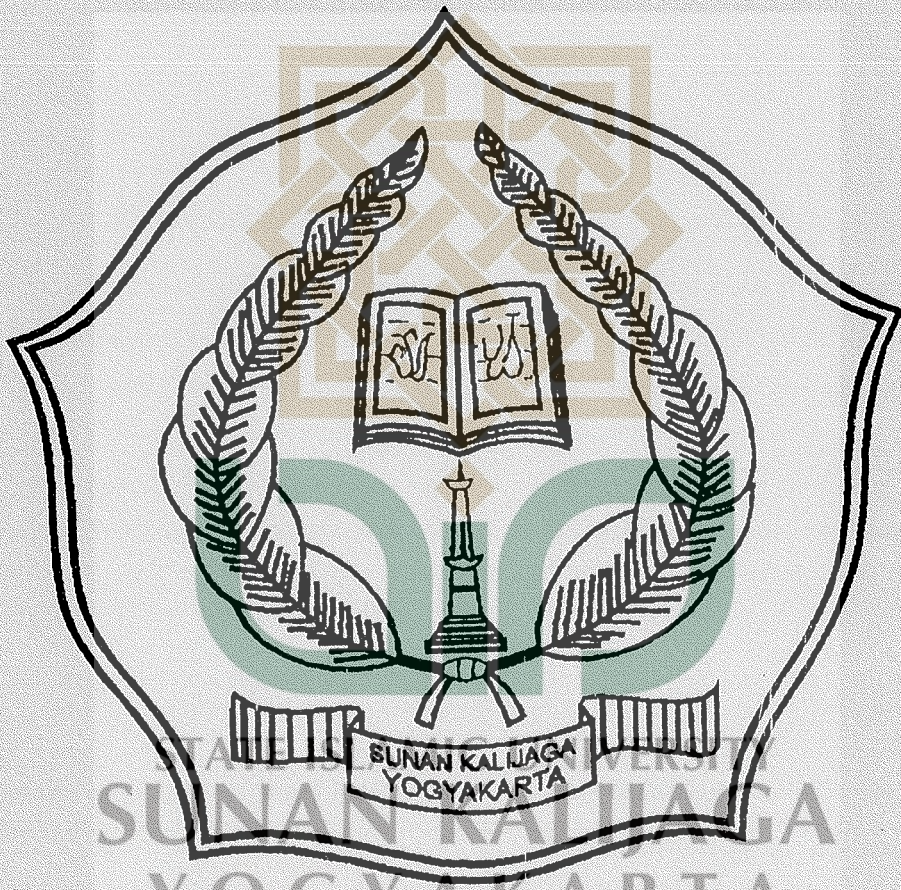
**BAB IV : FAKTOR MUNCULNYA PERILAKU SOSIAL KEAGAMAAN**

<b>PEZIARAH MAKAM WALI DI GUNUNG KAWI .....</b>	<b>70</b>
A. Faktor Intern.....	74
1. Faktor Keagamaan .....	75
2. Faktor Kepercayaan .....	79
3. Faktor Ekonomi .....	83
4. Faktor Sosial Budaya .....	85
B. Faktor Ekstern .....	88
1. Faktor dari peziarah terhadap penduduk sekitar makam.....	89
2. Faktor dari peziarah terhadap lingkungan tempat tinggal.....	90

<b>BAB V : PENUTUP</b> .....	92
A. Kesimpulan .....	92
B. Saran .....	95
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	94
<b>CURRICULUM VITAE</b> .....	101
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA



SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Bagi kalangan masyarakat Islam Jawa, tradisi ziarah ke makam para wali sudah dianggap sebagai sebuah rutinitas dalam kehidupan spiritual mereka. Bahkan untuk sebagian kalangan masyarakat, rutinitas ziarah ke makam para wali ini sudah dilakukan selama bertahun-tahun lamanya dan sering kali tradisi ziarah ini dilakukan secara berjamaah sebagaimana tradisi ziarah kemakam wali songo dan para wali lainnya. Para wali, di samping sebagai bagian dari *sufisme*, juga bagian dari *spekulasi metafisik* dan penafsiran tekstual. Mereka sering bertingkah laku aneh, menjadi sumber berkah dan memberikan suatu sarana penghubung yang penting antara tradisi yang terintelektualisasi dan tradisi rakyat. Ziarah ke makam-makam mereka dan tempat-tempat keramat lainnya adalah salah satu ciri umum kesalehan Muslim. Di Jawa ada banyak literatur mengenai kehidupan para wali lokal yang menggambarkan orientasi teologis Islam tradisional dan hubungan antara tradisi keraton dan tradisi santri.<sup>1</sup>

Sebelum melihat akulturasi budaya ziarah lebih jauh, terlebih dahulu akan diuraikan makna dari kata ziarah tersebut :

---

<sup>1</sup> Mark. R. Woodward, *Islam Jawa Kesalehan Normatif Versus Kebatinan* terj. Hairussalim HS (Yogyakarta: Lkis, 1999), hlm. 138.



Ziarah secara umum berasal dari bahasa arab kata *Zaara* dan Ziarah yang merupakan bentuk mashdar dari bahasa Arab *Zaara- Yazuuru- Ziyaaratan- Wamazaaran- Wazauran- Wazuwaaran- Wazuwaarotan*, yang berarti datang dengan maksud menemuinya<sup>2</sup> atau berarti mengunjungi<sup>3</sup> yang juga berarti kunjungan ke tempat yang dianggap keramat atau mulia seperti makam.<sup>4</sup> Dan banyak yang mengartikan sejenis dengan arti tersebut,<sup>5</sup> seperti halnya dengan Maryadi Habib dalam skripsinya yang menyimpulkan bahwa Ziarah merupakan kunjungan ke tempat-tempat tertentu semisal kuburan dan lainnya dengan maksud tertentu sesuai dengan maksud kedatangan peziarah.<sup>6</sup>

Dari definisi tersebut di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa ziarah adalah kegiatan *menengok* atau *mengunjungi* tempat-tempat tertentu seperti kuburan, petilasan dan lain sebagainya. Hal ini sesuai dengan Hadits Nabi yang menerangkan bahwa ziarah kubur dapat mengingatkan kepada kematian:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ : أَتَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَبْرَ أُمِّهِ،  
فَبَكَى وَأَبَكَى مِنْ حَوْلِهِ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

<sup>2</sup> Luis Ma'luf, *al-Munjid Fil-Lughoti wal-A'lam* (Beirut: Dar Masyrak, 1996), hlm. 310.

<sup>3</sup> Adib Bisri dan Munawwir AF, *Al-Bisr* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1999), hlm. 304.

<sup>4</sup> Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm. 1018.

<sup>5</sup> Meski ada juga yang menggambarkan Ziarah sebagai perjalanan ke sebuah kuil suci atau tempat suci untuk suatu motif keagamaan sebagaimana yang di nyatakan oleh Jhon P. Whalen M.A.S.T.D. dalam bukunya "*Pilgrimage*". Perjalanan seperti itu adalah merupakan suatu phenomena keagamaan yang umum terjadi. Lihat Samhatun, "*Sendang Jatningsih : Tempat Ziarah diJitar Sumberanum Moyudan Sleman Yogyakarta*", Skripsi Fak.Ushuluddin. PA 1998. hlm.1.

<sup>6</sup> Maryadi Habib, "*Tinjauan Terhadap Upacara Ziarah Pada Makam Imogiri*", Skripsi, Fak. Adab, SKI, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 1978, hlm. 3.

اسْتَأْذَنْتُ رَبِّيَ اَنْ اسْتَغْفِرَ لَهَا، فَلَمْ يُؤْذَنْ لِيْوَاسْتَأْذِنْتُهُ اَنْ  
 اَزُوْرَ قَبْرِهَا فَاذِنَ لِيْ، فَزُوْرُوا الْقُبُوْرَ، فَاِنَّهَا تُدَكِّرُ الْمَوْتَ. وَاخْرَجَهُ  
 مُسْلِمٌ وَالنَّسَائِيُّ وَابْنُ مَاجَةَ.<sup>7</sup>

Artinya : "Dari Abi Hurairah R.A. dia berkata: Rasulullah S.A.W. pernah mendatangi kubur ibu beliau. Lalu beliau menangis dan membuat orang sekitarnya menangis. Bersabdalah Rasulullah S.A.W.: "Aku memohon izin kepada Tuhanku, memohonkan ampun untuk ibuku. Maka Dia tidak mengizinkan. Dan aku mohon izin kepada-Nya untuk mengunjungi kuburnya, maka Dia mengizinkan. Maka berziarahlah ke kubur, sesungguhnya menziarahi kubur itu mengingatkan mati".

Hadits ini dikeluarkan oleh Bukhari, Muslim dan Ibnu Majah.

Berdasarkan hadits tersebut, ziarah diperbolehkan karena dapat mengingatkan seseorang kepada kematian. Keadaan masyarakat dan perilaku yang berkaitan dengan hal ziarah ini sangat identik dengan *tabarruk*. Sedangkan para pembaharu yang sangat radikal bersikeras bahwa ziarah kubur sama sekali tidak boleh dilakukan. Sementara itu kalangan reformis moderat dan kebanyakan tradisionalis meyakini ziarah kubur merupakan tradisi Islam, asalkan tidak meminta berkah atau pemberian dari orang yang sudah mati. Kalangan santri tradisional lainnya dan kebanyakan muslim kejawaan ikut dalam kultus wali yang dikembangkan dengan lengkap di mana makam-makam keramat merupakan sumber berkah yang penting. Pimpinan Muhammadiyah sendiri berpendapat bahwa ziarah kubur adalah suatu gagasan yang baik yang bisa mengingatkan pada kematian.<sup>8</sup>

<sup>7</sup> Bey Arifin, *Tarjamah Sunan Abi Daud*, Jilid III (Semarang: Asyifa, 1992) hlm.793.

<sup>8</sup> Mark. R. Woodward, *Islam Jawa*, hlm.115.

Pada hakikatnya, tidak ada perbedaan pendapat ulama tentang kebolehan berziarah kubur. Larangan yang dinyatakan oleh sementara ulama - khususnya pada makam yang dikeramatkan - hanya karena adanya kekhawatiran akan pengkultusan kuburan, sebagaimana yang dilakukan oleh orang Yahudi dan Nashrani. Tetapi setelah kaum Muslim menghayati arti tauhid dan larangan syirik, kekhawatiran tersebut menjadi sirna.<sup>9</sup>

Begitu juga dengan tradisi ziarah ke makam para wali sudah menjadi kebiasaan bagi sebagian masyarakat Islam Jawa. Seperti halnya yang dilakukan para peziarah di makam wali Gunung Kawi, yang datang dengan tujuan menziarahi makam kedua almarhum Eyang Panembahan Djoego dan Eyang Raden Mas Iman Soedjono. Sebab sebagai umat beragama mengantarkan doa dan ampunan Tuhan untuk kedua Almarhum hukumnya sunah, di sisi lain juga dapat mewarisi sifat baik yang ditinggalkan kedua almarhum yaitu sifat patriotik yang tinggi. Selain diyakini sebagai salah satu wali yang pernah berperan dalam penyebaran agama Islam di Jawa, beliau berdua juga dikenal sebagai Bhayangkara atau prajurit terpercaya Pangeran Diponegoro yang pernah mengobarkan perang besar melawan kumpeni Belanda di Jawa Tengah yang terkenal dengan perang Jawa "*Perang Diponegoro*" yang berlangsung mulai tanggal 20 Juli 1825 sampai dengan 30

---

<sup>9</sup> M.Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 353.

Maret 1830. Bahkan Eyang Raden Mas Iman Soedjono pernah menjabat sebagai Senopati atau Panglima Perang pada masa itu.<sup>10</sup>

Menurut silsilah, Eyang Panembahan Djoego adalah seorang Ulama keturunan Kraton Kartasura putera dari Kanjeng Kyai Zakaria I putera dari Bendoro Pangeran Haryo Diponegoro yang menjadi putera dari Sampeyan Dalem Inggang Sinuwun Kanjeng Susuhunan Paku Buwana I atau dikenal pula dengan nama Pangeran Puger yang memerintah Kraton Mataram pada tahun 1705 Sampai dengan tahun 1719.<sup>11</sup> Sedangkan Eyang Raden Mas Iman Soedjono adalah merupakan keturunan Kraton Yogyakarta putera Kanjeng Raden Ayu Tumenggung Notodipo puteri Bendoro Pangeran Aryo Balitar yang menjadi putera dari Ngarso Dalem Sampeyan Dalem Inggang Sinuwun Kanjeng Sultan Hamengku Buwono I yang memerintah Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat pada tahun 1755 sampai dengan tahun 1792 dengan istri beliau yang bernama Gusti Bendoro Raden Ayu Dayo Asmoro.<sup>12</sup>

Karena kharisma dan sifat-sifat mulia, mereka berdua tetap dikenang dan dihormati, bahkan sampai keduanya wafat. Hal ini terbukti dengan tetap terpeliharanya makam mereka dengan baik dan banyaknya kunjungan peziarah ke makam mereka di Gunung Kawi. Bahkan makam itu dianggap

<sup>10</sup> Wawancara dengan Bapak R. Asim Nitiredjo, Pengurus Yayasan Ngesti Gondo, 31 Januari 2006.

<sup>11</sup> Silsilah beliau termaktub dalam SK. Kantor Tepas Darah Dalem Kraton Yogyakarta Hadiningrat No. 55/TD/1964 yang ditanda tangani oleh Kanjeng Tumenggung Danoehadiningrat pada tanggal 23 Juni 1964. Lihat. R. Soelardi Soeryowidagdo. *Pesarean Gunung Kawi* (Malang: Ngesti Gendo, 1989), hlm. 8.

<sup>12</sup> K.P.H.Mandoyo Kusumo, *Pustaka Raja Kraton, Serat Raja Kraton* (Yogyakarta: Bebadan Museum Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat, 1988), hlm. 11.

sebagai *makam keramat*. Bagi sebagian peziarah, kunjungan ziarah ke makam bukan hanya untuk menunjukkan rasa hormat kepada leluhur, tetapi juga dipercaya dapat melapangkan berkah Tuhan.

Hingga dewasa ini, makam di Gunung Kawi telah banyak dikunjungi peziarah dari berbagai lapisan masyarakat. Mereka bukan hanya berasal dari daerah Malang, Surabaya dan daerah lainnya yang berdekatan dengan lokasi makam, tetapi juga dari berbagai penjuru tanah air, bahkan juga telah menarik perhatian orang-orang asing. Dalam daftar buku tamu atau peziarah banyak pula para peziarah yang berasal dari luar negeri, seperti Singapura, Malaysia, Taiwan, India, Amerika Serikat, Inggris, Hongkong, Jepang, Australia, Canada, Suriname, Belanda, Jerman Barat, Zanzibar, dan berbagai daerah di Timur Tengah. Meskipun Eyang Panembahan Djoego dan Eyang Raden Mas Iman Soedjono adalah pemeluk agama Islam, namun para peziarah makam ternyata tidak hanya terbatas bagi umat Islam saja, terbukti banyak pula peziarah yang beragama Hindu, Buddha, dan agama lainnya, bahkan dalam kompleks makam selain disediakan Masjid bagi para peziarah beragama Islam, terdapat pula tempat peribadatan Dewi Kwan Im yang disediakan untuk peziarah yang beragama Buddha dan tempat Ciamsi untuk mengetahui peruntungan nasib seseorang, dan terdapat pula Gereja di sekitar makam.

Heterogenitas peziarah itu kiranya dapat dijadikan sebagai indikasi kekramatan makam dan pula menunjukkan bahwa walaupun kedua tokoh tersebut berasal dari kalangan keraton "*elite*" dalam pandangan tradisi Jawa, namun mereka adalah tokoh kramat yang populis. Di kalangan orang Jawa,

*kramat* adalah suatu ajektif yang mencirikan pencapaian religius para wali. *Kramatan* biasanya adalah suatu makam suci atau tempat memohon dengan khushyuk. *Karamat* dalam bahasa arab berarti “keajaiban-keajaiban yang dimiliki oleh para wali untuk kebaikan orang maupun sebagai bukti kewalian yang mereka miliki”. Di Jawa dan berbagai belahan dunia Muslim lainnya, kultus terhadap wali merupakan unsur sentral dari agama rakyat. Para wali mempunyai kekuasaan untuk memberi *berkah* dan membantu mereka yang mempunyai masalah keduniaan dan keagamaan.<sup>13</sup>

Pada hari-hari biasa jumlah peziarah makam di Gunung Kawi berkisar puluhan hingga ratusan. Tetapi pada hari Jum'at Legi, hari dimakamkannya Mbah Djoego, jumlah peziarah melonjak hingga ribuan orang. Jumlah ini mencapai puncaknya pada tanggal 12 bulan Suro (*Muharram*), yaitu pada saat diadakannya “*Tahlil Akbar*”, upacara khusus untuk memperingati wafatnya Almarhum Raden Mas Iman Soedjono, jumlah peziarah bisa mencapai puluhan ribu orang.<sup>14</sup>

Terdapat beraneka-ragam motivasi peziarah yang datang ke makam Gunung Kawi, sebagaimana motivasi untuk menghormati leluhur, berwisata, mengharap berkah demi untuk kesembuhan, keselamatan dan keberhasilan didalam kehidupan. Dan motivasi yang paling umum ialah untuk memanjatkan doa-doa kepada Tuhan Yang Maha Kuasa agar keinginan-

---

<sup>13</sup> Mark. R. Woodward, *Islam Jawa: Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*, terj. Heirusalim HS (Yogyakarta: Lkis, 1999) hlm. 251.

<sup>14</sup> R. Soelardi Soeryowidagdo, *Pesarean Gunung Kawi* (Malang: Ngesti Gondo, 1989), hlm. 4.

keinginan dapat segera terkabul. Namun ada fenomena menarik yang membedakan motivasi para peziarah makam Gunung Kawi dengan para peziarah makam lainnya yaitu bagi para peziarah Gunung Kawi, mereka berziarah ke makam bukan karena motivasi mengharap berkah semata, lebih dari itu terdapat anggapan masyarakat bahwa ziarah ke Gunung Kawi bisa mendatangkan kekayaan secara gaib.<sup>15</sup>

Dalam komplek makam Gunung Kawi, tepatnya di sebelah barat makam terdapat sebatang pohon sejenis cerme yang oleh masyarakat setempat diberi nama Pohon Dewa Ndaru dan oleh orang Tionghoa dinamakan dengan *Shian Tho* yang berarti pohon Dewa yaitu jenis pohon yang diyakini banyak ditanam oleh para dewa dan ada pula kalangan masyarakat yang menyebutnya *Cerme Londo*. Pohon ini oleh para peziarah dipercaya sebagai pohon bertuah yang bisa mendatangkan rejeki bagi siapapun yang kejatuhan buahnya. Sehingga banyak dari para peziarah yang menunggu jatuhnya buah dari pohon tersebut bahkan hingga berhari-hari lamanya.

Arif Abdurrahman dalam skripsinya "*Makna Gaib dalam Tafsir Al-Maragi*" menilai bahwa ketertarikan manusia akan hal-hal gaib adalah wajar, karena manusia semenjak zaman prasejarah sudah memiliki kepercayaan *animisme* dan *dinamisme*.<sup>16</sup> Begitu juga dengan tradisi masyarakat Jawa yang sebelum masuknya Agama Hindu dan Buddha sudah mengenal kepercayaan

---

<sup>15</sup> Wawancara dengan Ibu Sulastri, Peziarah asal Sumedang, 30 Januari 2006.

<sup>16</sup> Arif Abdurrahman, "*Makna Gaib dalam Tafsir Al-Maragi*", Skripsi Fakultas Ushuluddin, TH, Yogyakarta, 2004, hlm. 2.

tersebut.<sup>17</sup> Sehingga dalam sistem tradisi masyarakat Jawa terungkap tiga *konsepsi harmonitas*, konsepsi harmoni dengan *dunia atas*, alam religius atau spiritual keyakinannya terhadap Tuhan atau apa yang diyakini sebagai Tuhan, juga dengan *dunia tengah*, berupa masyarakat sosial dari lingkungan terdekat sampai elite birokrasinya sebagaimana raja, para wali maupun sesepuh masyarakat, dan dengan *dunia bawah*, baik binatang, tumbuhan, alam, dan makhluk-makhluk rohani seperti jin, setan, peri perayangan, dan lain-lain yang menghuninya.<sup>18</sup> Dan hal itu terjadi sampai dengan masuknya agama Islam di Indonesia, karena bagi masyarakat Jawa, tradisi merupakan rangkaian norma yang harus dijadikan pegangan bagi perilaku seseorang. Sebuah perilaku dianggap benar apabila sesuai dengan tradisi yang ada.

## B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang permasalahan di atas, maka pokok masalah yang akan diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk perilaku sosial keagamaan peziarah makam wali di Gunung Kawi?
2. Apa faktor munculnya perilaku sosial keagamaan peziarah makam wali di Gunung Kawi?

---

<sup>17</sup> M. Darori Amin (ed.), *Islam dan Kebudayaan Jawa* (Yogyakarta: Gama Media, 2002), hlm. 5-10.

<sup>18</sup> Otto Sukatno Cr. *Seks Para Pangeran, Tradisi dan Ritualisasi Hedonisme Jawa* (Yogyakarta: Benteng Budaya, 2002), hlm. 134.



### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui serta mendiskripsikan bentuk-bentuk perilaku sosial keagamaan peziarah makam wali di Gunung Kawi
2. Untuk mengetahui faktor apa saja yang menjadi pendorong munculnya perilaku sosial keagamaan peziarah dan unsur apa saja yang terdapat di dalam upacara ziarah makam wali di Gunung Kawi.

Sedangkan manfaat yang pokok dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk menambah dokumentasi dan inventarisasi penelitian ilmiah tentang perilaku sosial keagamaan ziarah makam wali di Gunung Kawi, sehingga dapat menjadi sumbangan keilmuan akademis bagi jurusan perbandingan agama, Fakultas ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dan hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi masukan bagi Pemerintah Daerah Kabupaten Malang dalam bidang Wisata Ziarah Makam Wali.
2. Guna memenuhi sebagian syarat untuk memperoleh gelar Sarjana di Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

### **D. Tinjauan Pustaka**

Kajian tentang ziarah di Gunung Kawi dalam konteks perilaku sosial keagamaan para peziarahnya sangat menarik untuk dikaji. Sejauh telaah yang telah dilakukan oleh penyusun atas berbagai karya tulis, baik berupa buku-buku ilmiah, skripsi, jurnal atau pun yang lain, telah banyak ditemukan karya-karya yang mengkaji tentang persoalan ziarah semacam kajian ini. Hal ini

tentu saja karena tema ziarah sendiri termasuk dalam kategori persoalan klasik. Namun dalam mencari referensi yang membicarakan tentang tradisi ziarah dan mengkaitkannya dengan perilaku sosial keagamaan peziarahnya serta motivasi peziarah makam di Gunung Kawi yang sedikit berbeda dengan motivasi peziarah makam lainnya, maka penyusun belum menemukan adanya sebuah karya yang mengkajinya dalam satu bahasan secara khusus.

Diantara telaah yang sudah dilakukan oleh penyusun terhadap karya-karya yang terbatas tentang ziarah, terdapat beberapa karya yang relevan dengan tema penelitian ini, seperti skripsi Samhatun yang mengkaji "*Sendang Jatningsih : Tempat Ziarah di Jitar Sumberanum Moyudan Sleman Yogyakarta*" mengupas tentang prosesi upacara ritual demi menghormati Bunda Maria di Gua Maria Sendang Sono dan juga tentang tradisi ziarah dalam prespektif agama Katolik.<sup>19</sup>

Skripsi "*Tinjauan Terhadap Upacara Ziarah Pada Makam Imogiri*" yang disusun oleh Maryadi Habib, membahas tentang prosesi upacara tradisional dengan latar makam di Imogiri dan kandungan-kandungan nilai seputar ziarah itu sendiri.<sup>20</sup> Ada pula skripsi Ahmad Sa'dullah yang berjudul

<sup>19</sup> Dalam *Ensiklopedi Gereja*, A. Heuken Sj, memberikan pengertian Ziarah sebagai salah satu aspek penting dalam praktik sebagian agama-agama, termasuk agama Kristen. Dikatakannya, bahwa umat perjanjian lama setiap tahun berziarah ke *Baitullah* di Yerusalem. Namun Yesus, yang sebagai pemuda ikut berziarah. (Lk. 241 dst) mengatakan : bahwa orang yang menyembah Allah dengan benar tidak perlu naik ke gunung tertentu atau berziarah ke Yerusalem. Mereka sungguh-sungguh menyembah Allah yang adalah Roh, secara rohani (Yo 4:23). Persembahan rohani umat Allah Perjanjian Baru adalah Ekaristi, yang dirayakan di segala tempat dari terbit matahari sampai terbenamnya. Lihat. Samhatun "*Sendang Jatningsih : Tempat Ziarah di Jitar Sumberanum Moyudan Sleman Yogyakarta*" Skripsi, Fak. Ushuluddin, PA, 1998, hlm. 7

<sup>20</sup> Marayadi Habib, "*Tinjauan Terhadap Upacara Ziarah pada Makam Imogiri*", Skripsi Fakultas Adab, SKI, Yogyakarta, 1978, hlm. 6.

*“Ziarah Tradisional di Hastana Girigondo Temon Kulonprogo 1900 – 2000”* yang mengulas tentang prosesi upacara ziarah tradisional *“Mulyakke”* di Hastana Girigondo yang di adakan oleh pihak Kadipaten Pakualaman setiap bulan Sya’ban dalam kurun seabad lebih dan juga tentang korelasi tradisi ziarah dengan agama Islam yang terlihat dalam prosesi ziarah di sana.<sup>21</sup>

Berbeda dengan kajian penelitian di atas, penelitian ini lebih menitik-beratkan pada persoalan perilaku sosial keagamaan para peziarah di Gunung Kawi, yang memiliki latar belakang yang berbeda sehingga nantinya akan memperlihatkan perilaku yang juga berbeda, serta faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku tersebut dan juga pengaruhnya terhadap para peziarah, baik dari aspek kepercayaan, keagamaan, ekonomi maupun dalam kehidupan sosial bermasyarakat. Oleh karena itu, maka dalam memaparkan permasalahan tentang ziarah dan hal-hal yang terkait dengan ziarah, penulis akan melengkapi kajian-kajian penelitian tentang ziarah yang telah ada sebelumnya.

#### **E. Kerangka Teoritik**

Suatu kajian yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, pada umumnya harus didasarkan pada suatu atau beberapa teori, dalam kajian ini sebagai landasan teoritik akan dipergunakan teori yang relevan dengan objek kajian. Dalam hal ini, teori perlu dinyatakan dalam bentuk abstrak, agar bisa digeneralisir dalam kasus yang lebih luas, yang meliputi waktu dan tempat yang berbeda. Namun, karena teori dinyatakan dalam bentuk abstrak, maka

---

<sup>21</sup> Ahmad Sa’adullah, *“Ziarah Tradisional di Hastana Giri Gondo Temon Kulon Progo 1900-2000”*, Skripsi Fakultas Ushuluddin, PA, Yogyakarta, 2000, hlm. 3.

perlu ada penafsiran yang sama tentang makna konsep yang abstrak tersebut.<sup>22</sup>

### 1. Perilaku Sosial Keagamaan

Manusia dapat mempunyai bermacam-macam perilaku terhadap bermacam-macam hal. Perilaku dapat bersifat positif dan dapat pula bersifat negatif. Dalam perilaku positif, kecenderungan tindakan adalah mendekati, menyenangkan, mengharapkan objek tertentu, sedangkan dalam perilaku negatif terdapat kecenderungan untuk menjauhi, menghindari, membenci, tidak menyukai objek tertentu. Jadi perilaku dapat didefinisikan sebagai berikut: "Perilaku adalah kesiapan pada seseorang untuk bertindak secara tertentu terhadap hal-hal tertentu".<sup>23</sup> Jalaluddin menjelaskan bahwa perilaku keagamaan merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya bertingkah laku sesuai dengan ketaatan terhadap agama, perasaan terhadap agama sebagai unsur afektif dan perilaku terhadap keagamaan sebagai unsur konatif..

Jadi perilaku keagamaan merupakan integrasi secara kompleks antara pengetahuan agama serta tindak keagamaan dalam diri seseorang. Begitu juga dengan peziarah makam Wali di Gunung Kawi, yang mempunyai latar belakang sosial yang berbeda yang nantinya akan memperlihatkan perilaku yang juga berbeda dalam beragama. Dalam tema ini penulis membahas tentang perilaku sosial keagamaan peziarah makam,

---

<sup>22</sup> Zamroni, *Pengantar Pengembangan Teori Sosial* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992), hlm. 4.

<sup>23</sup> Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Umum Psikologi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), hlm. 103.

yang mana perilaku tersebut meliputi kewajiban agamanya serta bagaimana mereka mengamalkannya.

Glock dan Stark mengemukakan bahwa objek penelitian keagamaan dapat didekati dari sistem sosial dan struktur agama yang terdiri dari empat segi: eksistensial, intelektual, institusional, dan etikal. Segi eksistensial terjelma dalam iman dan kepercayaan. Dengan iman, manusia membangun pandangan dunia dan sekaligus sebagai sumber dan penyangga hidup. Iman menyangkut dan membawa dampak pada keseluruhan diri manusia yang tercermin dalam cipta, rasa, karsa, karya, dan hidupnya. Segi intelektual berbicara tentang bagaimana penganut agama memahami Tuhan, kitab suci, hakikat iman, ibadat, dan moralitas yang terbentuk dalam pernyataan, ungkapan, tulisan, dan simbol. Segi institusional berkenaan dengan kelembagaan agama, termasuk di dalamnya tokoh agama sebagai salah satu unsurnya diposisikan sebagai salah satu lembaga dalam sebuah sistem sosial. Dalam hal ini peziarah makam wali di Gunung Kawi, sebagai komponen yang beragam. Lembaga-lembaga yang kompleks secara keseluruhan merupakan satu sistem sosial, yang berkaitan satu sama lain. Dalam pengertian ini, agama merupakan salah satu bentuk perilaku yang telah terlembaga. Dan segi etikal mengungkapkan iman kepercayaan kepada Tuhan dalam perilaku. Iman kepada Tuhan tidak hanya mempengaruhi unsur batin tetapi juga perilaku lahir. Pengaturan perilaku berdasarkan iman, kepercayaan, terumuskan dalam bentuk perintah moral dan etikal itu secara subyektif

menggejala dalam perilaku batin dan lahir. Perilaku yang diatur oleh agama meliputi perilaku pribadi, perilaku dalam keluarga, dan perilaku dalam masyarakat.<sup>24</sup>

Sidi Gazalba, dalam bukunya yang berjudul “Antropologi Gaya Baru” menyatakan bahwa sosial adalah penjelmaan rasa untuk melanjutkan hidup dalam bentuk pergaulan yang disusun oleh budi. Dalam masyarakat tumbuh dan berkembanglah kegiatan yang menjadi kebiasaan, karena dilakukan berulang kali. Kebiasaan yang sudah tradisional dijadikan normatif, maka berubah menjadi adat. Untuk mengatur pergaulan hidup tersebut, disusunlah peraturan-peraturan maka terbentuklah hukum. Hukum membentuk organisasi sosial dalam rangka mengatur perilaku manusia dalam pergaulan hidup.<sup>25</sup>

Teori yang dikemukakan oleh Sidi Gazalba di atas amatlah penting dalam penelitian ini, karena yang menjadi obyek utama dalam penelitian ini bukan keberadaan makam wali di Gunung Kawi semata, namun juga bentuk perilaku sosial masyarakat, motivasi ziarah komunitas peziarahnya serta prosesi ritual keagamaan di Gunung Kawi yang telah mentradisi, yang nantinya penyusun akan menjelaskan sejarah munculnya perilaku ritual ziarah hingga menjadi tradisi.

Pada tahun 1960, untuk pertama kalinya, Clifford Geertz memperkenalkan istilah *kyai* - sebagai istilah untuk ulama dan pemimpin

---

<sup>24</sup> Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial Keagamaan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), hlm.22-23.

<sup>25</sup> Sidi Gazalba, *Antropologi Gaya Baru, Jilid I* (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), hlm. 29.

agama – sebagai makelar budaya (*cultural brokers*) ke dalam literatur antropologi.<sup>26</sup> Lebih jauh, Geertz menawarkan sebuah teori bahwa masyarakat Jawa terbagi kedalam tiga golongan kepercayaan, yaitu *santri*, adalah bentuk representasi masyarakat urban yang mengaplikasikan nilai-nilai ajaran agama Islam dalam perilaku sehari-hari, dan *abangan*, adalah bentuk representasi *wong cilik* atau masyarakat desa yang menekankan pada unsur-unsur animistik, serta *priyayi* adalah bentuk representasi dari masyarakat kota yang menekankan aspek-aspek Hindu.<sup>27</sup> Teori Geertz ini menjadi sebuah paradigma dominan yang mempengaruhi banyak penelitian terhadap agama dalam masyarakat Jawa.

Sebagai bagian dari masyarakat Jawa, para Peziarah dan masyarakat di Gunung Kawi tentunya tidak jauh beda dengan karakteristik masyarakat Jawa yang dikemukakan Geertz di atas. Dalam perilaku masyarakat Gunung Kawi, tampak nilai-nilai agama Islam sebagai agama yang diajarkan oleh dua orang wali yang akhirnya dimakamkan di sana dan dianut oleh mayoritas masyarakatnya., dan terlihat pula aspek-aspek Hindu sebagai warisan peninggalan leluhur yang dilestarikan hingga saat ini dan unsur-unsur animistik yang terlihat dalam upacara ritual ziarah makam wali. Maka dari itulah, amatlah tepat memasukkan teori tentang varian-varian dalam masyarakat Jawa yang telah ditawarkan oleh Geertz untuk menjelaskan karakteristik masyarakat Gunung Kawi dan para

---

<sup>26</sup> Hiroko Horikoshi, *Kyai dan Perubahan Sosial* (Jakarta: P3M, 1987), hlm. 237.

<sup>27</sup> Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1989), hlm. VII.

peziarah Makam Wali di Gunung Kawi yang majemuk serta menganalisa keberagaman motivasi peziarah sesuai dengan karakteristiknya masing-masing, yaitu masyarakat *santri*, *abangan* dan *priyayi*, sehingga bisa diperoleh sebuah gambaran yang kongkret tentang sistem sosial masyarakat di Gunung Kawi.

## 2. Ziarah Makam

Ziarah menurut ajaran Agama Islam yaitu mendatangi kubur sewaktu-waktu untuk memohon rahmat Tuhan bagi orang yang dikuburkan di dalamnya dan sebagai peringatan agar supaya orang yang hidup dapat mengingat akan mati dan nasib di kemudian hari.<sup>28</sup> J.W.M.Bakker SJ. menjelaskan bahwa pengertian ziarah menurut Budaya Lokal adalah menyediakan kondisi manusia sebagai pengembara di dunia yang hanya “mampir ngombe” ziarah itu menuju tempat suci, pure, pohon beringin, atau makam para leluhur, nenek moyang cikal bakal desa, maksudnya untuk memperoleh doa restu dari mereka yang telah lulus ujian hidup.<sup>29</sup> Sedangkan makna ziarah secara tradisional yaitu kebiasaan berkunjung ke makam leluhur yang dilakukan secara turun temurun.<sup>30</sup>

Sedangkan yang merupakan tempat untuk menjadi penelitian penyusun adalah Makam Wali di Gunung Kawi Desa Wonosari Kec.Wonosari Kab.Malang dan para Peziarahnya. Makam Gunung Kawi

<sup>28</sup> HS.A.Al-Hamidi, *Risalah Jana'iz* (Bandung: Al-Ma'arif, 1976), hlm. 10.

<sup>29</sup> J.W.M. Bakker, *Agama Asli Indonesia* (Yogyakarta: Pradya Widya, 1976), hlm. 420.

<sup>30</sup> Pius A.Partanto dan M.Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 1994), hlm. 756.



ini merupakan tempat dikuburkannya dua orang tokoh kharismatik, yaitu Eyang Panembahan Djoego "*Kyai Zakaria II*" dan Eyang Raden Mas Iman Soedjono. Dan di sana terdapat sebuah Yayasan yang didirikan oleh Ahli waris Alm.Eyang Raden Mas Imam Soedjono dengan nama Yayasan Pengelola Pesarean Gunung Kawi "Ngesti Gondo". Penulis di sini akan meneliti mengenai perilaku sosial keagamaan Peziarah Makam dalam melakukan prosesi upacara ritual di komplek makam.

Victor Turner menawarkan sebuah gagasan tentang adanya keterkaitan antara ziarah dan komunitas. Hal ini diperlukan karena para peziarah Makam Wali di Gunung Kawi tidak hanya terbatas pada pribadi perorangan, namun mencakup berbagai komunitas masyarakat yang ada. Peziarah Makam Wali di Gunung Kawi terbagi dalam beberapa komunitas, selain komunitas masyarakat Jawa, terdapat pula komunitas masyarakat peranakan tionghoa dan masyarakat madura dengan berbagai profesi seperti halnya pedagang, petani, pengusaha dan pejabat.

Bagi Turner, ziarah merupakan sebuah model komunitas yang representatif. Penelitiannya terhadap berbagai macam ziarah mengantarkannya pada pandangan tentang komunitas. Dia meneliti tumbuhnya hubungan antara liminalitas, komunitas dan struktur sosial di Ndembu dan masyarakat lainnya. Turner melihat ziarah sebagai fenomena liminal. Ditekankan pula adanya oposisi antara hidup sosial sebagaimana hidup sistem-sistem hubungan sosial yang stabil, terstruktur seperti di desa atau dalam keluarga dan proses ziarah. Semua jenis ziarah tampak

dianggap oleh peziarah yang sadar sebagai kesempatan-kesempatan di mana komunitas dialami maupun sebagai perjalanan menuju sumber suci komunitas yang dilihat sebagai sumber penyembuhan dan pembaharu. Ciri-ciri khas dalam ziarah terdapat dalam komunitas. Demikian manifestasi-manifestasi komunitas muncul dalam berbagai gejala dan fenomena dalam masyarakat dan budaya dewasa ini. Dapat dikatakan bahwa dalam masyarakat modern pun pengalaman-pengalaman komunitas itu masih dialami. Dengan demikian sebagai pengalaman dasar, komunitas telah memberi warna tersendiri dan memberikan aspek lain model relasi yang ada dalam masyarakat.<sup>31</sup>

#### **F. Metode Penelitian**

Suatu Riset atau penelitian, terutama dalam ilmu pengetahuan empirik pada umumnya, bertujuan untuk menemukan, mengembangkan atau menguji kebenaran suatu pengetahuan, sebagaimana penelitian Perilaku Sosial Keagamaan Peziarah Makam Wali yang disusun lakukan di Gunung Kawi Desa wonosari Kec.Wonosari Kab.Malang yang berbeda dalam motivasi dan bentuk keyakinannya dengan para peziarah makam wali lainnya seperti halnya mitos pesugihan yang hingga saat ini masih diyakini oleh para Peziarah Makam Wali di Gunung Kawi. Maka oleh karena itu, penelitian ini pun tidak luput dari sebuah usaha untuk mendapatkan suatu penelitian yang objektif,

---

<sup>31</sup> Y.W. Wartaya Winangun, *Masyarakat Bebas Struktur* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1990), hlm. 55.

bersifat jujur, faktual dan terbuka, untuk itu diperlukan sebuah metode yang sesuai untuk mendekati permasalahan yang sedang diteliti.

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Reseach*),<sup>32</sup> yaitu penelitian yang menjadikan data lapangan sebagai acuan utamanya dengan menggunakan kerangka metode pengumpulan data sebagai berikut : *Metode Observasi*, pengamatan dan pendataan sistematis atas fenomena-fenomena yang diselidiki,<sup>33</sup> dan dalam hal ini dapat dilakukan dengan cara mengamati kegiatan para peziarah makam wali di Gunung Kawi dalam melaksanakan ritual makam secara langsung, yang nantinya dengan observasi tersebut diharapkan dapat memperoleh gambaran tentang perilaku sosial keagamaannya secara jelas, empiris, detail, dan akurat. *Metode Interview*, pengumpulan data dengan mengadakan wawancara atau tanya jawab sepihak yang dilakukan dengan sistematis dan berlandaskan kepada tujuan penyelidikan<sup>34</sup> yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pihak pewawancara (*interviewer*) adalah orang yang mengajukan pertanyaan, yang dalam hal ini dilakukan oleh penulis, dan orang yang diwawancarai (*interviewee*) adalah orang yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut untuk mendapatkan informasi mengenai kegiatan peziarah makam dan latar belakang

---

<sup>32</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Reseach Jilid I* (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fak.Psikologi UGM, 1985), hlm. 10.

<sup>33</sup> *Ibid.*, hlm. 36.

<sup>34</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Reseach* (Yogyakarta: Yayasan Penerbit FIP-IKIP, 1968), hlm. 210.

kehidupannya serta prosesi ritual makam wali di Gunung Kawi. baik kepada peziarah, pengelola makam, perangkat desa, dan masyarakat setempat.

Namun penelitian ini tidak memfokuskan pada penelitian lapangan murni, karena yang menjadi sumber penelitian, selain data lapangan yang ada, juga memasukkan data serta bahan-bahan tertulis yang berkaitan dengan topik permasalahan yang akan dibahas. Oleh karena itu, penelitian ini juga mempergunakan *Metode Dokumentasi*,<sup>35</sup> pengumpulan data dengan cara mengkaji dokumen-dokumen, catatan-catatan penting dan laporan peristiwa sebagai sumber data penelitian.

Data yang dihasilkan, nantinya diolah sedemikian rupa secara *Kualitatif*,<sup>36</sup> yaitu teknik pemecahan masalah dari data yang telah diperoleh melalui penelitian lapangan, diantaranya adalah penelitian yang menceritakan, menganalisa, menginterpretasi dan mengklasifikasi,<sup>37</sup> dengan menggunakan cara berfikir induksi guna menganalisa data yang memiliki unsur-unsur kesamaan dan menelaah data yang tersedia dan mereduksi dengan cara membuat abstraksinya serta diunitisasi untuk dikategorikan dalam langkah berikutnya yang kemudian dideskripsikan dengan menggunakan teori-teori

---

<sup>35</sup> Tatang M. Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian* (Jakarta: Rajawali, 1996), hlm. 94.

<sup>36</sup> Penelitian *kualitatif* dikenal pula dengan istilah *naturalistic inquiry* atau inkuiri alamiah, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data diskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati, yang diarahkan pada latar dan perilaku individu tersebut secara holistik (utuh). Lexy J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990), hlm. 2-9.

<sup>37</sup> Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah : Dasar Metode dan Teknik* (Bandung: Tarsito, 1990), hlm. 139.

yang telah disebut di atas, sehingga menjadi mudah untuk dijelaskan secara menyeluruh dan bisa diperoleh sebuah konklusi yang tepat dan akurat.

Sedangkan pendekatan yang akan dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan antropologi agama, untuk mengkaji nilai-nilai yang mendasari perilaku sosial keagamaan peziarah dan masyarakat Gunung Kawi, status dan gaya hidup serta motivasi yang melatar belakangi perilaku tersebut.

### **G. Sistematika Pembahasan**

Dalam upaya mengkaji pokok permasalahan yang ingin digali dalam skripsi ini, penyusun mencoba untuk menguraikannya dalam lima bab pembahasan, dimana antara masing-masing bab diposisikan saling memiliki korelasi yang saling berkaitan secara logis. Seperti biasa dalam skripsi nanti akan diawali dengan pendahuluan dan diakhiri dengan bab kelima, yaitu penutup.

Bab pertama adalah pendahuluan, berisi garis besar penulisan, yang meliputi latar belakang masalah untuk memberikan penjelasan mengapa penelitian ini perlu dilakukan. kemudian rumusan masalah dimaksudkan untuk mempertegas pokok-pokok masalah yang akan diteliti agar lebih terfokus yang dilanjutkan dengan tujuan dan manfaat penelitian untuk menjelaskan tujuan dan urgensi penelitian ini. Setelah itu tinjauan pustaka untuk memberikan penjelasan dimana posisi penyusun dalam hal ini dan dimana letak kebaruan penelitian ini. Sedangkan kerangka teoritik merupakan tinjauan sekilas mengenai beberapa pandangan atau pendapat-pendapat tokoh

tentang obyek bahasan yang akan diteliti. Adapun metode penelitian dimaksudkan untuk menjelaskan bagaimana cara yang akan dilakukan penyusun dalam penelitian ini dan pendekatan apa yang akan dipergunakan serta bagaimana langkah-langkah penelitian yang akan dilakukan. Terakhir adalah sistematika pembahasan untuk memberikan gambaran secara umum, sistematis, logis dan korelatif mengenai kerangka bahasan penelitian.

Sementara bab kedua menjelaskan gambaran umum tentang Makam Wali di Gunung Kawi Desa Wonosari Kecamatan Wonosari Kabupaten Malang yang terdiri dari kondisi geografis dan demografis daerah tersebut, dan riwayat hidup dua orang wali yang dimakamkan di Gunung Kawi, yaitu Mbah Djoego dan Mbah Iman Soedjono, dan sejarah munculnya ziarah di Gunung Kawi dan perkembangannya serta simbol apa saja yang terdapat di dalam kompleks Makam Wali. Dan di dalam bab ini juga dijelaskan gambaran umum peziarah, mulai dari latar belakang peziarah dan keluarga mereka, serta mereka dalam berziarah di makam wali di Gunung Kawi.

Bab ketiga, membahas tentang bentuk-bentuk perilaku sosial keagamaan peziarah makam wali di Gunung Kawi, meliputi tujuan dan motivasi ziarah peziarah, dan juga bentuk-bentuk ritual yang dilakukan di makam wali, seperti halnya upacara 12 suro dan 1 suro, dan tradisi slametan bagi peziarah. Bab ini juga mengupas tentang unsur-unsur sinkretis yang terdapat dalam tradisi ziarah makam di Gunung Kawi.

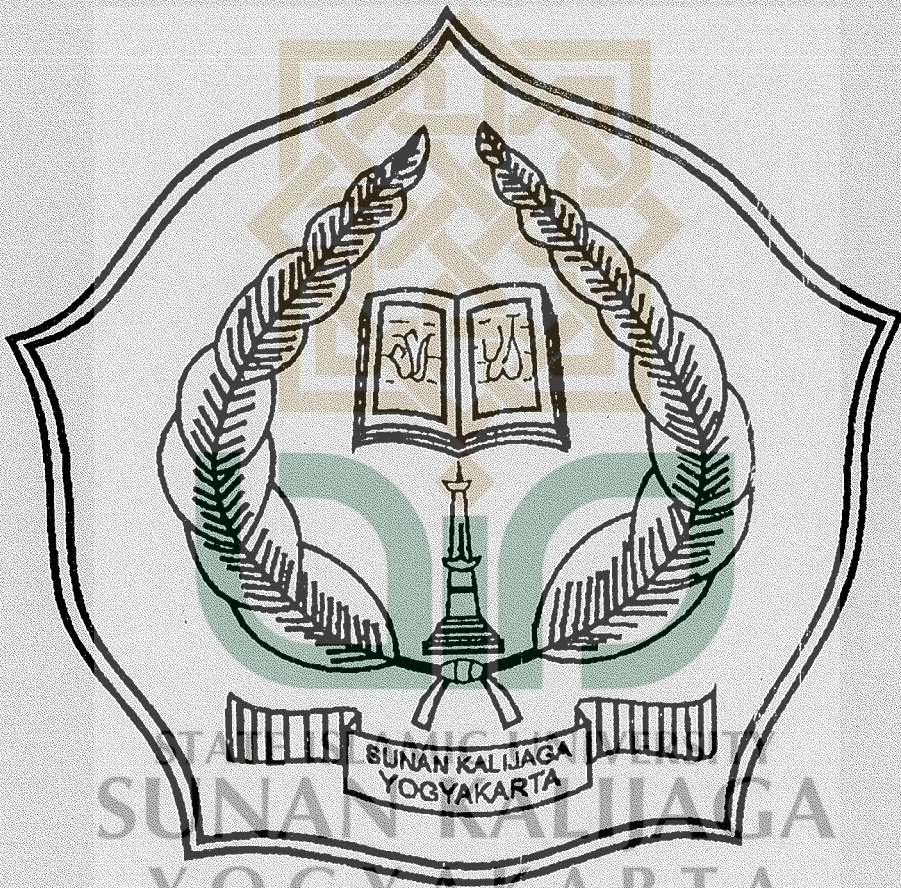
Sedangkan bab empat menjelaskan tentang faktor-faktor munculnya perilaku ziarah makam wali di Gunung Kawi secara intern yang meliputi

faktor keagamaan, kepercayaan, ekonomi, sosial budaya. dan ekstern, faktor yang ditimbulkan dari peziarah terhadap masyarakat sekitar.

Dan bab lima, adalah penutup, yang mencakup rangkuman dan konklusi dari keseluruhan isi skripsi dilengkapi dengan sebuah kesimpulan yang jelas, dan juga saran-saran serta penutup. Pada bagian akhir dari skripsi ini, juga memuat hal-hal penting dan relevan dengan penelitian yang tidak perlu dimuat pada bagian utama, terdiri atas daftar pustaka, lampiran-lampiran dan curriculum vitae.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA





## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka penulis dapat menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Bentuk perilaku sosial keagamaan peziarah makam wali di Gunung Kawi dapat dilihat dalam beberapa ritual antara lain, sebagai sebuah konstruksi yang dihasilkan dari pola perilaku sosial keberagaman para peziarah. Hal ini dapat di lihat pada:

- a) Upacara 12 Suro

Upacara ini biasanya juga di kenal dengan istilah “tahlil Akbar”, dilaksanakan setiap satu tahun sekali. Upacara ini dilakukan sebagai upaya memperingati tanggal dan hari meninggalnya Raden Mas Imam Soedjono. Upacara 12 suro diikuti oleh para peziarah, dan kerabat kraton Yogyakarta, dengan kirab sambil membawa sesaji peti putih berisi kitab peninggalan R.M. Iman Soedjono dan sepasang kembang setaman menuju pendopo makam Gunung Kawi. Setelah para peziarah dan kerabat kraton sampai di padepokan makam Gunung Kawi dilanjutkan dengan upacara ritual. Upacara ini dilaksanakan sebagai tanda penghormatan atas keteladanan beliau sebagai seorang yang arif, bijak, dan sebagai Khalifatullah yang sangat baik budi pekertinya, pada masa

hidupnya.

b) Upacara 1 Suro

Upacara 1 Suro pelaksanaannya dipusatkan di makam wali Gunung Kawi, para peziarah dan masyarakat desa berkumpul untuk melakukan semedi. Setelah bersemedi upacara dilanjutkan dengan cara berjalan mengelilingi makam dan desa. Tujuan dilaksanakan upacara ini untuk mengharapkan keamanan desa serta mendapatkan berkah keselamatan dan kebahagiaan.

c) Slametan

Slametan bagi peziarah makam wali di Gunung Kawi terbagi menjadi tiga macam yakni: slametan yang berupa makanan dan sesaji, slametan dengan nanggap wayang kulit, serta slametan dengan melepaskan kambing hidup di dalam hutan sebagai simbol untuk menghindari dari malapetaka dan bencana dalam hidup. Para peziarah datang dan berkumpul untuk melaksanakan slametan didalam pendopo makam yang telah terjadwal oleh pengurus yayasan makam Gunung Kawi yang dilaksanakan tiga kali dalam satu hari yaitu: pagi, siang dan malam. Kecuali pada malam jum'at legi maka slametan ini diselenggarakan satu kali saja dalam sehari semalam pada jam 24:00.

2. Faktor yang memunculkan pola perilaku sosial keagamaan peziarah makam wali di Gunung Kawi dapat diketahui dari dua faktor, yaitu faktor intern yang berhubungan langsung atau menyangkut diri pribadi

peziarahnya. Sedangkan dalam faktor ekstern ini dapat diketahui melalui dua arah yaitu peziarah dan masyarakat. Maka dalam hal ini faktor yang muncul dari pola perilaku sosial keagamaan peziarah makam wali di Gunung Kawi dapat dilihat kedalam beberapa faktor yaitu:

a. Faktor Keagamaan

Dalam hal ini para peziarah berupaya untuk senantiasa mengingatkan diri kepada sang pemberi hidup yaitu Tuhan Yang Maha Esa. Ziarah tersebut dilakukan sebagai medium untuk mengingatkan akan kematian yang pasti akan dialami oleh setiap individu. Dengan ziarah peziarah akan lebih termotivasi untuk melaksanakan ibadah dengan tekun, mengukur tingkat ketakwaan kepada Allah, berdoa dan bertawakkal kepada-Nya.

b. Faktor Kepercayaan.

Para peziarah yang datang ke makam wali di Gunung Kawi memiliki kepercayaan bahwa Eyang Mbah Djoego dan Raden Mas Iman Soedjono mendapatkan tempat yang baik disisi Tuhan. Karena itu peziarah meyakini bahwa ziarah yang dilakukan dapat mendatangkan berkah, dan apa yang diinginkan oleh setiap peziarah dapat terkabul.

c. Faktor Ekonomi.

Peziarah makam wali di Gunung Kawi ini datang dari berbagai tingkatan perekonomian yang cukup bervariasi. Mulai dari rakyat

biasa, pengusaha, hingga pejabat. Akan tetapi, mayoritas dari mereka notabene adalah pedagang. Dan tingkat golongan kondisi perekonomiannya beragam pula, ada golongan dari peziarah menengah kebawah serta golongan dari peziarah yang mampu. Mereka mempunyai motif yang sama yaitu perbaikan ekonomi. Peziarah meyakini bahwa dengan melakukan doa kepada Allah di makam ini dapat mendatangkan kesuksesan serta keuntungan yang besar dalam berdagang, sehingga dapat memperbaiki perekonomian hidupnya.

d. Faktor Sosial Budaya.

Ziarah ke makam wali di Gunung kawi dijadikan oleh para peziarah sebagai medium untuk saling berinteraksi ataupun melakukan kontak sosial dengan sesama peziarah yang berlainan daerah. Ziarah ke makam wali di Gunung Kawi ini merupakan implementasi sosial budaya yang berkembang sebagai produk dan aktifitas manusia dalam bermasyarakat yang dapat berimplikasi bagi lahirnya daya cipta, rasa dan karsa.

**B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan penelitian, maka ada beberapa saran yang penulis ajukan kepada:

1. Sebagian masyarakat yang sudah terlanjur memahami bahwasanya budaya ziarah di makam Gunung Kawi adalah tradisi yang tidak bisa

ditinggalkan, walaupun tata caranya sangat bertentangan dengan ajaran agama. Pemahaman ini haruslah kita luruskan agar tidak terjebak pada perilaku syirik yang dapat merugikan dan merusak aqidah untuk beragama.

2. Diharapkan dengan adanya ziarah di makam Gunung Kawi ini pihak yang berkepentingan, dalam hal ini pengurus yayasan Ngesti Gondo agar memberikan perhatian secara khusus agar tempat wisata ziarah wali ini lebih fasilitatif bagi para pengunjung.
3. Peneliti, penelitian ini hanya membahas tentang perilaku sosial keagamaan dari para peziarah makam wali di Gunung Kawi dan faktor yang memunculkan terjadinya pola perilaku sosial keagamaan peziarah. Untuk itu hendaknya apabila ada yang hendak meneliti tentang budaya ziarah bisa lebih spesifik dengan mempertimbangkan aspek ziarah dalam hal sudut pandang agama –agama.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Arif. *Makna Gaib dalam Tafsir Al-Maragi*. Yogyakarta: Fak Ushuluddin, Universitas Islam Negeri, Tafsir Hadist, 2004
- Abdullah, Amin. *Agama dan Pluralitas Budaya Lokal*. Surakarta: Muhammadiyah university Press, 2003
- Abdul, Qohar Mas'ud Chasan. *Kamus Istilah Pengetahuan Populer*. Yogyakarta: CV. Bintang Pelajar, tt
- Al-Hamidi, HS.A. *Risalah Jana'iz*. Bandung: Al-Ma'arif, 1976
- Amin, M. Darori. (ed.). *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gama Media, 2002
- Amirin, Tatang M. *Menyusun Rencana Penelitian*. Jakarta: Rajawali, 1996
- Arifin, Bey. *Tarjamah Sunan Abi Daud, Jilid III*. Semarang: Asy-syifa, 1992
- A. Djamhari Saleh. *Strategi Menjinakkan Diponegoro*. Jakarta: Komunitas Bambu. Stelsel Benteng, 1827-1830
- Album Pahlawan Bangsa*. Jakarta: Penerbit Mutiara, 1983
- Alfian. *Pemikiran dan Perubahan Politik Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia, 1978
- Bakker, J.W.M.. *Agama Asli Indonesia*. Yogyakarta: Pradya Widya, 1976
- Beatty, Andrew. *Variasi Agama di Jawa, Suatu Pendekatan Antropologi*. Jakarta: Murai Kencana, 2001
- Bisri, Adib dan Munawwir AF. *Kamus Al-Bisri*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1999
- Djam'annuri. *Pengalaman Keagamaan. Diktat Perkuliahan Perbandingan Agama II*. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1993
- Depdikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1990
- Eliade, Marcea. *Realitas yang Sakral, dalam Daniel L Pals, Seven Theories Of Religion*. Terjemahan: Ali Noer Zaman. Yogyakarta: Qalam, 2001

- Ensiklopedi Nasional Indonesia*. Jakarta: Cipto Adi Pustaka, 1997
- Gazalba, Sidi. *Antropologi Gaya Baru, Jilid I*. Jakarta: Bulan Bintang, 1978
- Geertz, Clifford. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1989
- Habib, Maryadi. *Tinjauan Terhadap Upacara Ziarah Pada Makam Imogiri*. Yogyakarta: Fak. Adab, SKI, UIN, 1978
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Reseach*. Jakarta: Yayasan Penerbit FIP-IKIP, 1968
- \_\_\_\_\_, *Metodologi Reseach Jilid I*. Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fak. Psikologi UGM, 1985
- Horikoshi, Hiroko. *Kyai dan Perubahan Sosial*. Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M), 1987
- Kamajaya, Parlokusumo H. Karkono. *Kebudayaan Jawa, Perpaduannya dengan Islam*. Yogyakarta: IKAPI, 1995
- Kusumo, K.P.H.Mandoyo. *Pustaka Raja Putra Kraton Ngayogyakarta, Serat Raja Kraton*. Yogyakarta: Bebadan Museum Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat, 1988
- Kuntowijoyo. *Paradigma Islam*. Bandung: Mizan, 1993
- Koenjaraningrat. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka, 1994
- \_\_\_\_\_, *Ritus Peralihan di Indonesia*. Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1985
- \_\_\_\_\_, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: P.T. Dian Rakyat, 1972
- \_\_\_\_\_, *Metode-Metode Antropologi dalam Penyelidikan Masyarakat dan kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: UI, 1980
- \_\_\_\_\_, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT. Gramedia, 1992

- Ma'luf, Luis. *al-Munjid Fi al-Lughoti wa al-A'lam*. Beirut-Libanon: Darel Masyrak, 1996
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya, 1990
- Mudhofir, Ali. *Kamus Teori dan Aliran dalam Filsafat dan Teologi*. Yogyakarta: GM University Press, 1996
- Mulkan, Abd. Munir. *Kebatinan dan Da'wah Kepada Orang Jawa*. Yogyakarta: PT. Percetakan Persatuan, 1987
- Mulder, Niels. *Dinamika Kebudayaan Mutakhir di Jawa, dalam Dinamika Pesantren*. Jakarta: P3M, 1998
- \_\_\_\_\_, *Jawa-Thailand: Beberapa Perbandingan Sosial Budaya*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1983
- Partanto, Pius A. dan M. Dahlan Al Barry. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola, 1994
- Romdon. *Kepercayaan Masyarakat Jawa dan Beberapa Hal Tentang Aliran Kebatinan*. Yogyakarta : Fak.Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga.
- Sa'dullah, Ahmad. *Ziarah Tradisional di Hastana Girigondo Temon Kulonprogo 1900 – 2000*. Yogyakarta: Fak. Adab. SKI UIN, 2001
- Samhatun. *Sendang Jatiningih : Tempat Ziarah di Jitar Sumberanum Moyudan Sleman Yogyakarta*. Yogyakarta: Fak.Ushuluddin. PA UIN, 1998
- Sarwono, Sarlito Wirawan. *Pengantar Umum Psikologi*. Jakarta: Bulan Bintang, 1982
- Shihab, M.Quraish. *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1999
- Soeryowidagdo, R. Soelardi. *Pesarean Gunung Kawi*. Malang: Ngesti Gendo, 1989
- Sukatno, Otto. *Seks Para Pangeran : Tradisi dan Ritualisasi Hedonisme Jawa*. Yogyakarta: Bentang Budaya, 2002
- Surakhmad, Winarno. *Pengantar Penelitian Ilmiah : Dasar Metode dan Teknik*. Bandung: Tarsito, 1990
- Sofwan, Ridin. "Interelasi Nilai Jawa dan Islam dalam Aspek Kepercayaan dan Ritual". dalam *Darori Amin*



- Smith Jonathan Z (ed). *The Harper Collins Dictionary Of Religion*. San Francisco: The American Academy of Religion Press, 1995
- Salim, Peter. dan Salim Yenny. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Modern English Pers.
- Simuh. *Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ranggawarsita*. Jakarta: UI Press, 1988
- \_\_\_\_\_, *Sufisme Jawa; Transformasi Tasawuf Islam Ke Mistis Jawa*. Yogyakarta: Yayasan Benteng Budaya, 1996
- Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia*. Jakarta: Djambatan, 1992
- Triyoga, Lucas Sasongko. *Manusia Jawa dan Gunung Merapi Persepsi Dan Sistem Kepercayaan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1991
- Tobroni dan Suprayogo Imam. *Metodologi Penelitian Sosial Keagamaan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001
- Winangun, Y.W. Wartaya. *Masyarakat Bebas Struktur*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1990
- Woodward, Mark. R. *Islam Jawa: Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*, terj. Hairussalim HS. Yogyakarta: Lkis, 1999